

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses kerjasama yang dilakukan oleh Yayasan SATUNAMA, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan SMP Negeri 2 Gamping dalam menjadikan program peduli *Goes to School* menjadi efektif. Terdapat dua kesimpulan yaitu Yayasan SATUNAMA telah melakukan kerjasama dan telah menjalankan program Peduli *Goes to School*.

Bagaimana proses Yayasan SATUNAMA, SMPN 2 Gamping dan Dinas Pendidikan Sleman bekerjasama untuk melaksanakan Program Peduli *Goes to School*?

1. **Proses kerjasama.** Dalam proses kerjasama yang dilakukan Yayasan SATUNAMA dibagi menjadi tujuh tahap yaitu:
 - a. **Kontrak Kerja.** Kerjasama diawali dengan kesepakatan kontrak kerja yang ditandatangani oleh para pihak terkait. Untuk pelaksanaan awal ini, pihak yang diajak oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman adalah Yayasan SATUNAMA dan SMPN 2 Gamping. Selain itu agar pelaksanaan program lebih rinci, dinas menugaskan SATUNAMA sebagai pemberi materi dan penentu topik, sedangkan para guru dan murid SMP Negeri 2 Gamping ditentukan sebagai kelompok sasaran (*target group*) dari program ini.
 - b. **Pembuatan KAK.** Dalam pembuatan KAK, Yayasan SATUNAMA bekerjasama dan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Untuk kerjasama itu, terdiri dari penyusunan dan penentuan latar belakang, hasil yang diharapkan, tujuan kegiatan, konsep dan metode, hingga bahan-bahan yang mendukung kegiatan.
 - c. **Pembuatan MOU.** Dalam penyusunan MOU Yayasan SATUNAMA bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan SMPN 2 Gamping Yogyakarta. MOU berisi 7 pasal: tujuan kerjasama, ruang lingkup kerjasama, pelaksanaan program, jangka waktu pelaksanaan, pembiayaan, penyelesaian perselisihan dan penutup.
 - d. **Panandatanganan MOU.** Penandatanganan MOU sudah dilakukan oleh pihak SATUNAMA dan SMPN 2 Gamping. Ada 7 poin yang berhasil disepakati pada MOU itu: penyelenggaraan 7 kali pertemuan, penyusunan

modul dengan guru, penentuan waktu, penentuan kelas, pemutaran film, games dan lomba, serta evaluasi.

- e. **Kerjasama dengan SMP.** Kerjasama itu terjadi antara SATUNAMA dengan pihak SMPN 2 Gamping yang bersepakat melanjutkan kegiatan sosialisasi yang kedua di sekolah mereka.
- f. **Kesepakatan Kegiatan.** Yayasan SATUNAMA dan SMP Negeri 2 Gamping menjalin kerjasama dalam menyepakati materi *games* dan film.
- g. **Pergantian Kegiatan.** Yayasan SATUNAMA, SMPN 2 Gamping dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman bekerjasama untuk membuat buku saku dan pemberian film bertema inklusi sosial bagi anak sebagai pengganti kegiatan. Kegunaan buku saku sebagai bahan bacaan bagi anak-anak, sedangkan film sebagai bahan tontonan bagi anak.

Dengan demikian, kerjasama itu dilakukan melalui tujuh tahap. Pertama, tahap aneka pertemuan sampai dengan dicapainya berbagai hal di dalam kesepakatan antara Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dengan Yayasan SATUNAMA. Kedua, tahap penyusunan kerangka acuan kerja, yang bertujuan untuk memandu proses kegiatan nantinya saat Yayasan SATUNAMA melaksanakan program pada SMPN 2 Gamping Yogyakarta. Ketiga, tahap pembuatan dan pemberian surat formal yang dilakukan oleh Yayasan SATUNAMA sebagai langka dari bentuk kerjasama antara SATUNAMA dan SMPN 2 Gamping Yogyakarta. Dengan harapan agar kedua pihak terkait memiliki tanggung jawab baik secara moral maupun hukum dalam suatu kegiatan yang desepakati. Keempat, tahap penandatanganan surat formal yang dilakukan oleh Yayasan SATUNAMA dan SMPN 2 Gamping Yogyakarta. Kelima tahap sosialisasi yang berhasil meyakinkan para anggota guru dan wakil kepala sekolah SMPN 2 Gamping Yogyakarta bahwa mereka mau terlibat dalam aneka kegiatan di dalam program kerjasama yang telah disepakati oleh pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dengan Yayasan SATUNAMA. Keenam, tahap pelaksanaan kerjasama untuk mencapai tujuan yang melibatkan para anggota SMPN 2 Gamping Yogyakarta dalam aneka kegiatan dengan Yayasan SATUNAMA dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman sebagaimana ketentuan yang dimuat di dalam kesepakatan sebelumnya. Ketujuh, tahap pembuatan buku saku yang digunakan oleh Yayasan

SATUNAMA Yogyakarta sebagai pengganti program sosialisasi akibat pandemi. Tentu saja, pada setiap tahapan itu melibatkan aneka proses sosial antara inisiator, mitra dan kelompok sasaran dengan aneka isi program yang secara bertahap telah dipersiapkan sebelumnya.

Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan program diwujudkan oleh ketiga lembaga itu dalam pelaksanaan Program Peduli *Goes to School* di SMPN 2 Gamping Sleman D.I. Yogyakarta?

2. Efektivitas.

Efektivitas program itu diwujudkan Yayasan SATUNAMA melalui tiga indikator Ketepatan Sasaran Program, Kualitas Sosialisasi dan Ketercapaian Tujuan untuk tahap ketercapaian tujuan dibagi menjadi tiga tahap sesuai dengan tujuan yang disepakati. Ketiga tahap itu terdiri dari Sosialisasi Pertama, Sosialisasi Lanjutan dan pemberian Buku Saku serta Film.

1. Ketepatan Sasaran Program

Pada poin ketepatan sasaran program dinilai sudah tepat sasaran dilihat dari pemilihan yang dilakukan melalui beberapa pertimbangan penting yang telah diperhitungkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman sebagai penentu sasaran program, salah satunya melalui laporan orang tua murid. Laporan yang didapat menyebutkan bahwa, kasus perlakuan tidak inklusif pada anak di lingkungan sekolah SMPN 2 Gamping sangatlah marak terjadi. Program Peduli *Goes to School* yang dilakukan oleh SATUNAMA memang sudah menasar sasaran yang tepat, yaitu SMPN 2 Gamping sebagai sekolah percontohan dengan menjadikan para guru sebagai sosok fasilitator. Pihak sekolah sendiri juga mendukung program ini dilakukan di sekolah mereka.

2. Kualitas Sosialisasi

Demi menyukseskan program peduli, SATUNAMA dan pihak smp menjalin kerjasama dengan menandatangani nota kesepahaman (mou). Nota kesepahaman itu pihak SATUNAMA berikan saat sosialisasi pertama di smp. Sosialisasi program ialah titik awal yang menentukan keberhasilan suatu program. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan penyelenggara program peduli *Goes To School* dalam melakukan sosialisasi program, sehingga

informasi menyangkut program peduli ini dapat tersampaikan kepada para guru dan siswa didik di SMP Negeri 2 Gamping. Dalam hal ini, pada poin sosialisasi program dinilai sudah maksimal dan efektif dilihat dari berbagai rangkaian kegiatan dan tahap-tahap sosialisasi yang telah dilakukan oleh SATUNAMA kepada smp dan kesiapan SMP Negeri 2 Gamping dalam menerima materi dari proses sosialisasi yang diberikan SATUNAMA.

3. Ketercapaian Tujuan

- a. **Sosialisasi Pertama.** Sosialisasi pertama diawali dengan pemberian materi bermuatan Pancasila oleh Yayasan SATUNAMA. Untuk sosialisasi pertama ini, pihak yang dijadikan sebagai sasaran pemberian materi adalah SMPN 2 Gamping. Selain itu agar pemberian materi program lebih rinci, SATUNAMA membagi sosialisasi pertama ini kedalam dua sesi pemberian materi. Tidak hanya itu SATUNAMA juga menggunakan media video dokumenter sebagai pendukung materi, Sedangkan Dinas Pendidikan berperan sebagai pengawas.
- b. **Sosialisasi Lanjutan.** Sosialisasi lanjutan dilakukan SATUNAMA sebagai langkah untuk menjadikan para guru menjadi fasilitator. Prosesnya dilakukan SATUNAMA dengan mengajak para guru mempraktikkan *games* dan menonton film di depan kelas. *Games* dan film yang di berikan SATUNAMA mengandung nilai-nilai pancasila.
- c. **Pemberian Buku Saku dan Film.** Adanya program yang tertunda dikarenakan masalah dari internal pihak mitra dan juga yang paling berpengaruh adalah pandemi yang melanda mengharuskan Yayasan SATUNAMA mengganti kegiatan dengan menerbitkan dan memberikan buku saku serta film pada pihak SMPN 2 Gamping. Kegunaan buku saku sebagai bahan bacaan bagi anak-anak, sedangkan film sebagai bahan tontonan bagi anak.

Sedangkan untuk efektivitas program itu sendiri dari ketercapaian tujuan secara garis besar sudah sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya, walaupun ada satu tujuan terakhir yang tidak berjalan sesuai harapan mereka karena berbagai masalah yang memang mengharuskan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan Yayasan SATUNAMA Yogyakarta menghentikan sosialisasi program pada

SMPN 2 Gamping Yogyakarta. Berbagai masalah itu di antaranya dari anggota pelaksana program internal SATUNAMA yang memilih keluar dari Yayasan SATUNAMA, dan juga yang paling berpengaruh adalah pandemi yang melanda di tahun 2019. Padahal kegiatan selanjutnya memiliki dampak besar untuk bisa menumbuhkan ruang belajar yang baik bagi anak karena akan secara langsung melibatkan anak dalam program. Akibatnya sosialisasi yang seharusnya bisa memberikan dampak bagi ketercapaian tujuan yaitu harapan akan tumbuhnya suasana sekolah, ruang kelas, ruang belajar yang terbuka, toleran dan inklusif tersebut tidak begitu berjalan sesuai harapan. Namun telah pahami guru-guru SMPN 2 Gamping Yogyakarta terkait tujuan program pada poin pertama dan kedua yaitu pahami mereka tentang isu inklusi sosial dan keberagaman serta meningkatnya kesadaran peserta program peduli tentang pentingnya hidup secara berdampingan berdasarkan isu inklusi sosial atas hasil sosialisasi yang diberikan oleh pihak Yayasan SATUNAMA Yogyakarta menunjukkan bahwa SMPN 2 Gamping Sleman D.I Yogyakarta sangat terbantu dengan program pendidikan yang di inisiasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman sehingga mereka mempunyai minat untuk menjadikan isu inklusi sosial sebagai landasan berpendidikan di sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, Jakarta: Bumi Aksara, (1994) h.156.
- Afdillah, M. (2016). *Dari Masjid ke Panggung Politik: melacak akar kekerasan Sunni-Syiah di Sampang, Jawa Timur*. CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada.
- Azca, M. N., Ikhwan, H., & Arrobi, M. Z. (2019). A Tale of Two Royal Cities: *The Narratives of Islamists' Intolerance in Yogyakarta and Solo*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. h. 25-50.
- Binti Maunah, 2016. *Dialektika Pembelajaran Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Darmadi, DR Hamid, M. PD, 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: AnImage.
- David j. Lawless, Gibson ,Ivancevich, Donnely, 1997. *Organisasi Manajemen, dan Perilaku Stuktur Proses*, Jakarta: Erlangga.
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4 (2), 119-125.
- Farida, A. (2014). *Respon Organisasi Massa Islam terhadap Syiah di Bandung Jawa Barat*. *Penamas*, 27(2), 159-176.
- Hasim, M. (2012). Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. *Harmoni*, 11(4), 22-33.
- Indonesia, P. R. (2002). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Kamaruddin, K., Djailani, A. R., & Murniati, A. R. (2014). Efektivitas Pemberdayaan Guru Sekolah Unggul Di Kota Sabang. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 2,(1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring“ *Pengertian Program*”, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/program,\(diakses](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/program,(diakses) pada tanggal 04 Desember,2021)

- Kusumah, E. A. (2021). Kepemimpinan Imam Khomaeni pada Revolusi Iran Sebagai Acuan Terhadap Politik Kotemporer di Indonesia. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1).
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J., (2011), *Metodologi penelitian kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtar, A., Fatmawati, F., & Rahim, S. (2022). Kerjasama Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Paria Kabupaten Pinrang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 3(1), 230-245.
- Markus Junianto Sihaloh, "Kemdagri Intoleransi Jadi Tantangan Terbesar Pancasila", <https://www.beritasatu.com/nasional/757381/kemdagri-intoleransi-jadi-tantangan-terbesar-pancasila> (diakses pada tanggal 10, April, 2021).
- Nugrahani, Farida, and M. Hum. "Metode penelitian kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1.1 (2014).
- Nafiysul Qodar " 26 Agustus 2012: Lebaran Berdarah Warga Syiah di Sampang Madura", <https://www.liputan6.com/news/read/4046654/26-agustus-2012-lebaran-berdarah-warga-syiah-di-sampang-madura> (diakses pada tanggal 28 Oktober 2020).
- Qodir, Zuly. (2016). "Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama." *Jurnal Studi Pemuda*, 5.1, 429-445.
- Richard M. Strees, *Efektivitas Organisasi*, 1980. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen dan Erlangga.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* Yogyakarta: UII Press, hlm, 28.
- Soerjono Soekanto dan Budi, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers.

- Susanti, A., & Sa'ud, U. S. 2016. Efektifitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23 (2).
- Stanislaus Riyanta “Radikalisasi dan Sikapa Intoleran Di Lambaga Pendidikan Harus Dicegah”, <https://harianterbit.com/read/115934/Radikalisasi-dan-Sikap-Intoleran-di-Lembaga-Pendidikan-Harus-Dicegah> (diakses pada tanggal 11 April, 2021).
- SUWANDI, E., Mubyarto, N., & Mutia, A. (2019). *ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM KELOMPOK USAHA BERSAMA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI KOTA JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Suar, A. (2020). *Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Awal Turki Utsmani*. Al-Dzhab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting, 1(1), 53-71.
- Tamara, N. (2021). *Revolusi Iran*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widyadara, R. T. (2015). “Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia”. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 11(2), 103-120.
- Zarkasi, N. A. W. (2018). *Efektivitas program pendidikan inklusif terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).



LAMPIRAN

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara 1

Keterangan:

P: Peneliti

N: Narasumber/Informan

Narasumber : Agustine Dewi

Tempat : Ruang Kantor Divisi (KBBIS) Yayasan SATUNAMA Yogyakarta

Tanggal : 4 Februari 2022 Pukul 13.30

Jabatan : Pegawai Yayasan SATUNAMA Divisi KBBIS

Posisi duduk Mbak Dewi berada persis di depan peneliti dengan hanya dipisahkan oleh meja kerja di kantor. Lokasi wawancara bertempat di Kantor Divisi KBBIS Yayasan SATUNAMA Yogyakarta.

N : Kemarin kamu nggak kasih ini dulu apa (terdiam dan senyum sambil melihat ke saya) kisi-kisi nya?

P : Kisi-kisi nya kah mbak?. Tidak perlu kayaknya mbak, saya rasa mbak sudah tahu semua (sambil tertawa).

p : Langsung pertanyaan pertama ya. Eee ini mau bicara formal atau bagaimana mbak? (tertawa)

N : Terserah kamu, kamu yang butuh soalnya (ikut tertawa)

P : Apakah Mbak menyadari betul akan pentingnya pelaksanaan program Peduli Goes To School yang dilakukan kemarin?

N : Iya (senyum)

P : Menyadari betul? (Dewi, Menganggukan kepala). Jika iya apa yang mendasari kesadaran itu muncul?

N : Eee kalau berangkat dari tor nya ya, (berpikir) eee duluh tu kita resah dengan situasi pada waktu itu kan, tahun berapa ya kita ke itu, ahir 2019 ya? (bertanya kepada saya dan juga pada Mbak Debora) radikalisme kan meningkat di kalangan siswa tidak saja di siswa SMP tapi juga sampai ke sekolah dasar.

P : Ketika melakukan itu apakah ada kesadaran akan tujuan dan kepentingan bersama?

N : Iya ada (menganggukan kepala)

P : Jika iya kesadaran akan tujuan dan kepentingan bersama dalam hal apa?

N : Terutamanya menumbuhkan eee (berpikir) sikap yang menghambat nilai-nilai radikalisme itu masuk dalam diri siswa (tersenyum), salah satunya adalah dengan eee (berpikir) apa menanamkan nilai-nilai pancasila ya. Nilai-nilai pancasila itu kan nggak cuma di satu sila saja ya, yang jelas memang sila pertama sila ketuhanan

yang Maha Esa itu (sambil menghitung jari) tapi dari satu sila pertama itu kan menyangkut ke banyak hal sampai kepada sila kelima jadi Ketuhanan yang Maha Esa pasti menumbuhkan kebersamaan itu sila empat, terus eee kebersamaan menumbuhkan keadilan itu sila kelima dari dua ini tadi menumbuhkan persatuan.

P : Oke kalau begitu, terus bagaimana kesadaran itu diwujudkan?

N : Kalau kemarin kita wujudkannya dengan kegiatan itu program Peduli Goes To School.

P : Eee apakah kerja sama termasuk bentuk dari kesadaran mbak?

N : Iya (menganggukan kepala sambil tersenyum)

P : Jika iya kesadaran kerja sama dalam kegiatan apa saja?

N : Kalau rencana diawal kan kita itu ada pertama ada sosialisasi, setelah sosialisasi itu kan kita ada eee apa ya kemarin aku lupa emm assessment (tersenyum) ia kan? setelah hasil dari asesmen itu kita gunakan untuk mendasari kegiatan selanjutnya. Dan kegiatan selanjutnya itu eee kegiatan yang menumbuhkan kebersamaan, waktu itu kan kita rencananya mau bikin lomba ia kan? lomba bikin poster, (menghitung jari) tersus ada games yang mana games nya itu mengarah pada situasi yang terbentuk untuk bersama-sama memahami nilai-nilai pancasila dan keberagaman.

P : Kalau begitu kapan proses kerja sama itu dilakukan antara Dinas Pendidikan Yayasan SATUNAMA sama pihak Sekolah?

N : Jadi sekolah itu sebagai target ya karena di dalam sekolah ada siswa ya.

P : Kapan nya itu saya ambil di tor saja nanti ya mbak?

N : Iya kapan nya itu karena kan periodenya panjang ya, tapi kalau penandatanganan kesepakatannya itu sejak kita ketemu di dinas. Kan ikut kan kemarin Reynald (nama peneliti)? (tersenyum melihat ke saya).

P : Enggak mbak yang ikut kemarin Puti (salah satu pegawai divisi KBBIS)

N : Ohh iya Putih.

P : Berapa kali proses kerja sama itu dilakukan?

N : Kalau nggak salah 14 kali masing-masing 7 kali untuk SD dan SMP ya nanti ambil saja di tor, di tor ada itu semua lengkap kok soalnya aku yang bikin tor jadi ada semua.

P : Kalau begitu menurut mbak apakah SMPN 2 Gamping, Dinas Pendidikan dan Yayasan SATUNAMA Yogyakarta memiliki penyesuaian kesepakatan?

N : Waktu itu iya (menganggukan kepala) karena akhirnya kan ada pandemi akhirnya terus rencana awal itu berubah, dari kegiatan-kegiatan itu kan akhirnya karena kegiatan itu membutuhkan pertemuan langsung akhirnya kita ubah lewat media zoom.

P : Jika iya penyesuaian kesepakatan dalam hal apa saja?

N : Penentuan lokasi program, sosialisasi peduli Goes To School, diskusi pendidikan inklusi bersama guru, penyesuaian bahan ajar dan presentasi program, pembuatan film, pembuatan game untuk anak dan materi bahan ajar guru.

P : Bagaimana penyesuaian kesepakatan itu dilakukan?

N : Dengan melakukan pertemuan, kita diskusi juga lalu ada rapat juga antara SATUNAMA dengan Dinas, sebaliknya SATUNAMA dengan SMPN 2 Gamping.

P : Kapan proses penyesuaian kesepakatan itu dilakukan?

N : Pada februari 2020 kemudian pada bulan Maret 2020, sampai dengan bulan April 2020.

P : Berapa kali penyesuaian kesepakatan itu dilakukan?

N : Sebenarnya banyak sih karena ahirnya kegiatan-kegiatan itu sama sekali ngak dilakukan, yang pertemuan tatap muka kita cuman sampai assessment, amm (berpikir) kegiatan lomba, terus games untuk anak-anak itu kita tiadakan dan akhirnya kita ganti dengan penerbitan buku saku dan flem animasi yaps. Tapi persisnya saya tidak tahu jumlahnya.

P : Apakah menurut mbak sudah tepat pemilihan SMPN 2 Gamping Yogyakarta sebagai sasaran program peduli Goes To School?

N : Sangat sesuai karena waktu itu ini adalah rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman mengingat di SMPN 2 Gamping itu banyak terjadi kenakalan remaja yang mengarah pada eee tindakan radikalisme.

P : Kenapa SMPN 2 Gamping menjadi sasaran dipilih?

N : Itu tadi mengingat bahwa di SMPN 2 Gamping itu banyak terjadi kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan radikalisme.

P : Siapa yang memilih SMPN2 Gamping sebagai sasaran program Peduli Goes To School?

N : Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

P : Bagaimana proses pemilihan SMPN 2 Gamping sebagai sasaran program Peduli Goes To School?

N : Pemilihannya waktu itu kan memang sebelum (berpikir), setelah terjadi ya kita sudah sounding dulu dengan dinas pendidikan kita utarakan maksud dan tujuannya adanya kegiatan ini. Lalu dinas sendiri kan sudah punya data, data mengenai sekolah-sekolah mana saja di tingkat SD dan SMP yang (berpikir) eee mendapatkan banyak laporan mengenai tindakan yang mengarah pada paham radikalisme. Dari situ mereka dinas pendidikan ini mengerucutkan untuk menjadikan satu saja untuk satu saja dari tingkat SMP dan satu dari tingkat SD. Nah itu pilihannya ada di dinas dan itu terjadi sebelum kegiatan pertama dilakukan.

P : Kapan SMPN 2 Gamping dipilih menjadi sasaran Program?

N : Untuk kapanya kira-kira saat kemarin kita di undang kedinas bertemu mereka dan juga SMP dan SD waktu itu. Tanggal pastinya saya kurang tahu.

P : Apakah sosialisasi program Peduli Goes To School telah dilakukan oleh Yayasan SATUNAMA kepada SMPN 2 Gamping Yogyakarta?

N : Sudah (sambil menganggukan kepala).

P : Jika iya sosialisasi dalam hal apa saja?

N : Waktu itu sosialisasi tentang proses kegiatan, kemudian ada tujuan diadakannya kegiatan ini, terus hasil akhirnya yang diharapkan seperti apa itu sudah dilakukan kepada kedua institusi sekolah dengan harapan agar mereka bisa memberikan usulan dan masukan kepada kita.

P : Kenapa sosialisasi itu dilakukan?

N : Untuk memberikan pemahaman kepada guru sebagai seorang fasilitator dari murid-murid SMP dan SD ya waktu itu. Ya supaya mereka paham mengenai apa itu inklusi sosial dan mengerti apa itu radikalisme agar nanti guru-guru tersebut dapat memberikan materi kepada anak dengan situasi dan kondisi kelas yang nyaman.

P : Bagaimana sosialisasi itu dilakukan?

N : Ya kemarin sosialisai itu dilakukan dengan cara kita Yayasan SATUNAMA memberikan materi ya, materi diskusi kepada guru mengenai pendidikan inklusi Goes To School di SDN 1 Ngino kabupaten Sleman dan Juga SMPN 2 Gamping Yogyakarta.

P : Kapan sosialisasi itu dilakukan?

N : Pada Rabu (4, Maret, 2020) pukul 11.30 di SDN 1 Ngino dan (Senin, 9 Maret 2020) pada pukul 13.00 di SMPN 2 Gamping Yogyakarta.

P : Apakah hasil program yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan program yang sudah ditentukan sebelumnya?

N : Secara garis besar (berpikir) emmm ia (mengganggukan kepala) kita mencapai tujuan ya walaupun dengan cara yang berbeda karena berubah karena pandemi itu namun ada kesepakatan yang dilakukan untuk mencapai dan meneruskan berjalannya program.

P : Jika iya, apa saja kesesuaian proses program nya?

N : Karena hasil akhirnya ternyata adalah buku dan film animasi menurut saya sebagai pelaku program waktu itu ya (tersenyum) pelaku kegiatan, eee buku dan film animasi ini sudah cukup eee menggambarkan dan membantu guru sebagai fasilitator untuk bisa mengarahkan atau memberikan informasi yang lebih mendalam tentang anti kekerasan radikalisme di dalam sekolah atau institusi sekolah.

P : Bagaimana kesesuaian proses program itu dilakukan?

N : Kemarin kan pandemi jadi kita diskusikan dulu dengan dinas dan juga sekolah mengenai masalah pandemi ini, dan akhirnya kita menarik kesimpulan dan sepakat untuk membuat buku saku dan juga flem anak yang mana nanti bisa dibagikan kepada guru-guru sebagai bahan ajar mereka kepada anak-anak murid nantinya.

P : Oke Mbak itu aja ya mbak (senyum)

N : Oh udah? (tertawa)

P : Iya mbak

N : Baik kalau begitu.

Transkrip Wawancara 2

Keterangan:

P: Peneliti

N: Narasumber/Informan

Kae (bahasa manggarai) : Kakak

Ase (bahasa manggarai) : Adik

Narasumber : Valerianus B Jehanu

Tempat : Ruang Zoom

Tanggal : 6 Februari 2022 pukul 11.03

Jabatan : Dosen Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan

: Mantan Pegawai Yayasan SATUNAMA Divisi KBBIS

Posisi duduk Mas Valeri berhadapan dengan peneliti dengan menggunakan media zoom sebagai perantara wawancara.

P : Selamat siang kae lama tidak ketemu nih

N : Selamat siang juga ase ia lama kita tidak ketemu (tertawa).

P : Langsung ke pertanyaan saja kae biar cepat bagaimana?.

N : Oke boleh-boleh.

P : Pertanyaan pertama apakah sodara menyadari betul akan pentingnya pelaksanaan program peduli Goes To School?

N : Eee ya kalau penting, (menganggukan kepala) penting, penting ya soalnya itu kan temanya kemarin Inklusi iakan? jadi ya memang dorongannya kan adalah di sekolah-sekolah, siswa, khususnya waku itu kita ke SMP-SMP itu kan sama kamu juga Reynald (nama peneliti). Yaitu penting untuk anak-anak sekolah itu untuk punya pengetahuan tentang inklusi, gitu.

P : Jika iya apa yang mendasari kesadaran itu muncul?

N : Kenapa kita merasa penting, ya karena selama ini eee inklusi itu eee program peduli itu kan program yang untuk isu inklusi sosial, nah peduli Goes To School itu artinya kita pengen mendorong gagasan inklusi itu masuk kesekolah, anak-anak, juga guru-guru untuk tahu mengenai inklusi dalam pengertian yang lebih clear ya. Clear itu artinya begini, jadi selama ini beberapa sekolah itu memaknai inklusi itu hanya untuk difabel atau disabilitas padahal inklusi itu maknanya luas sekali, luas sekali termaksud yang minoritas agama ada di sana. Nah jadi apa yang mendasari kesadaran itu muncul kerena kami melihat bahwa sekarang pemerintah mempunyai program soal sekolah inklusi tapi inklusi yang dimaknai inklusi itu hanya terbatas pada disabilitas jadi kita pengen memperluas itu.

P : Apakah sodara memiliki kesadaran akan tujuan dan kepentingan bersama?

N : Oh ya dari tiga instansi itu (menganggukan kepala) karena sekolah punya kepentingan untuk bikin sekolah inklusi, Dinas juga sama, punya kepentingan untuk melaksanakan program pemerintah tadi ya untuk sekolah yang inklusi, nah SATUNAMA kepentingannya apa? ya kita punya kepentingan juga untuk mendorong tadi inklusi itu untuk dimaknai lebih luas ya dari pada hanya terbatas pada disabilitas. Jadi itu kita punya kepentingan bersama untuk mendorong menstriming inklusi sosial itu ada di sekolah-sekolah, kalau soal ini iya ada.

P : Jika iya kesadaran tujuan dan kepentingan bersama dalam hal apa?

N : Ya tadi masing-masing kan punya kepentingan nya masing-masing ya, menjalankan program kalau di pemerintah kalau kita untuk di SATUNAMA mau mendorong bahwa ngak hanya itu loh bahwa inklusi sosial itu defenisinya lebih luas dari hal itu.

P : Bagaimana kesadaran itu diwujudkan?

N : Tentu melalui beberapa aktifitas ya pada waktu itu, selain kita eee malakukan pertemuan multi pihak baik dengan dinas, kita kedinas dulu terus ngobrol kira-kira di sekolah mana yang bisa dijadikan percontohan jadilah kita ke dua sekolah itu yang Rey ada di sana juga. Nah kita mencoba dengan eee pertama ya dengan berkomunikasi dengan dewan guru, dengan guru-guru eee rencana dan pandangan SATUNAMA apa, lalu sekolah sudah sejauh mana mengupayakan itu. Nah baru kemudian kita pada waktu itu yang pertama kita lakukan adalah melakukan semacam sosialisasi atau pertemuan terbatas di guru-guru dulu sebelum kesiswa, nah yang ketemu dengan siswa siapa? ya guru nya. Jadi kita pada waktu itu berpikir bahwa kita mempersiapkan fasilitator di sekolah yang adalah guru-guru itu sendiri. Nah itu yang kemudan eee upaya kita untuk mewujudkan kesadaran tadi, jadi gurunya diajak untuk melihat bahwa oh ya inklusi itu ngak hanya soal disabilitas ya disabilitas iya bagian dari inklusi tapi tidak hanya itu ada yang lain yang melebihi itu.

P : Apakah kerja sama termaksud dari bentuk kesadaran sodara?

N : Iya (menganggukan kepala) memiliki kesadaran sebagai bentuk kerja sama. Apa ya?(sambil berpikir) jadi kita mengupayakan kerja sama sebagai bentuk kesadaran. Artinya gini, waktu kita melakukan program ini kita merasa bahwa ini tu harus melibatkan semua pihak ya gurunya dan juga siswanya jadi tidak hanya ujuk-ujuk

kita datang untuk datang ke siswa tapi supaya ini berlanjut ya gurunya yang harus di sosialisasikan dan dijadikan fasilitator bagi muridnya nanti.

P : Kesadaran kerja sama dalam hal apa saja?

N : Ya itu tadi kegiatan kan. saya kira kemarin mungkin mbak dewi kemarin bisa lebih detail menjelaskan soal kegiatan. Misalnya kemarin kita kerja sama dalam membuat modul. Nah cara membuat modul di SATUNAMA pada waktu itu adalah kemarin kita kerja sama antara devisi kami yang di isu inklusi sosial dengan di (berpikir) aku lupa nama nya istilahnya waktu itu eee yang menangani isu anak oh ya Mbak Ana dan Mas Veri itu kan memang pakar-pakar Pedagogi ya mereka ahli dalam mendesain eee bagaimana pendidikan terhadap anak itu yang nyaman yang membuat orang itu anak-anak khususnya kalau lagi di sekolah itu ngak bosan dan merasa bahwa mereka terlibat dalam proses belajar mengajar. Nah tim ini lah yang menyusur, jadi SATUNAMA membagi dua tim itu tadi, jadi kami yang di isu inklusi itu yang lebih banyak bicara dengan pemerintah dan lain sebagainya tapi proses penyusunan modulnya mengandalkan tim nya Mas Veri dan Mbak Ana.

P : Bagaimana proses kerja sama kegiatan dilakukan?

N : Proses kerja sama kegiatan dilakukan juga itu aku agak lupa ya, teknis aku agak lupa terkait dengan perjanjian-perjanjian mungkin itu udah dijawab. Dari sini apa yang kiria-kita mau ditambah?.

P : Langsung ke pertanyaan selanjutnya saja kae. Apakah SMPN 2 Gamping, Dinas Pendidikan, dan Yayasan SATUNAMA memiliki penyesuaian kesepakatan?

N : Eee (berpikir) seingat ku waktu itu kesepakatanya tidak langsung ke SMP tapi kaya semacam apa ya Rey? (berpikir) eee yang tadi aku cerita ya kita ke Dinas Pendidikan dulu terus Dinas Pendidikan menentukan sekolah mana yang menjadi pilot project atau percontohan jadi kerja samanya ke dinas dan di bawah dinas itu adalah UPT atau apa ya nama nya? (menanyakan kesaya) aku agak lupah jadi kemerekalah kita melakukan kerja sama, barulah kemudian kita setelah itu kesekolah -sekolah. Langsung lompat saja ke pertanyaan selanjutnya karena teknis nya saya kurang tahu ya.

P : Apakah sudah tepat menurut Kae pemilihan SMPN 2 Gamping sebagai sasaran program peduli Goes To School?

N : Eee itu pertanyaan yang kalau aku aku ngak bisa jawab tepat atau tidak tepat ya, yang tepat adalah kita dengarkan keinginan dinas nya jadi kita berusaha untuk mengintervensi bikin (berpikir), Kan dulu pada waktu itu yang kita lakukan adalah kita menyiapkan modul kan? ini juga penting untuk dibahas ya nanti terhadap sekripsi mu jadi kita bikin modul gimana sih cara nya guru-guru itu mengajar dengan perspektif inklusi sosial nah itu yang kita berusaha untuk kita sosialisasikan. Nah yang tepat adalah kita pendekatannya adalah dengan mengajak bicara dinas mana yang baik, jadi bukan kita yang nunjuk. kalau menurut dinas yang cocok adalah SDN 1 Ngino dan SMPN 2 Gamping pada waktu itu ya sudah itu yang kita pakai ya karena kita mendengarkan apa yang baik menurut dinas bukan keinginan kita menunjuk SMP ini atau SD itu. Dan jangan lupa pada waktu itu di Sleman konteksnya yang kita pernah dengar walaupun itu terjadi di SMA ya ada kasus kalau ngak salah yang soal pramuka-pramuka itu loh yang terkait dengan radikalisme. Jadi ada yang terpapar radikalesme, jadi pada waktu itu isu itu adalah merupakan salah satu tantang pendidikan di sekolah menengah ya secara keseluruhan di Sleman, jadi ada isu itu yang membuat eee apa namanya oke kita punya melting point kita ketemu kita pengen bareng-bareng supaya sekolah eee sekolah menjadi lebih inklusif termaksud untuk minoritas agama yang punya perbedaan agama, jadi jangan sampai ada bullying ada yang terancam dan lain sebagainya.

P : Jika iya, kenapa SMPN 2 Gamping menjadi sasaran dipilih?

N : Ya itu tadi berkaca dari beberapa khusus yang telah terjadi pada sekolah-sekolah yang terpapar radikalisme pemilihan SMPN 2 Gamping tersebut dilakukan agar menjadi contoh sekolah inklusi bagi sekolah-sekolah yang lain. Saya kira banyak alasan kenapa harus SMP N 2 Gamping dipilih untuk menjadi percontohan oleh dinas tapi salah satunya mungkin itu.

P : Siapa yang memilih SMPN 2 Gamping sebagai sasaran program Peduli Goes To School?

N : Yang saya jelaskan tadi yaitu Dinas Pendidikan ya.

P : Bagaimana proses pemilihan SMPN 2 Gamping sebagai sasaran program peduli Goes To School?

N : Untuk hal ini saya kurang tahu ya bagaimana prosesnya, saya rasa Dinas Pendidikan punya cara untuk menentukan karena waktu itu kita betul-betul penunjukan sekolah nya oleh dinas tanpa campur tangan kami SATUNAMA.

P : Kapan SMPN 2 Gamping dipilih menjadi sasaran program?

N : Kapanya aku ngak tahu coba kamu tanya ke Mbak Dwi lagi karena teknis aku udah lupa juga ya.

P : Apakah sosialisasi program Goes To School telah dilakukan oleh Yayasan SATUNAMA kepada SMPN 2 Gamping?

N : Sudah, kamu ikut sendiri kan?

P : Iya kae

P : Jika iya sosialisasi dalam hal apa saja?

N : Pada awalnya kita datang ke sekolah bersama Dinas Pendidikan juga waktu itu untuk melakukan sosialisai mengenai maksud dan tujuan diadakan nya kegiatan ini hanya kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan juga hanya kepada sejumlah guru saja. Setelah selesai mensosialisasikan maksud dan tujuan tadi dan tercapainya kesepakatan maka sosialisai kedua kita terapkan dengan pemberian materi kepada semua guru-guru di smp dan sd ini tadi dengan tema inklusi.

P : Kenapa sosialisasi itu dilakukan?

N : Sosialisasi dilakukan dengan maksud agar sekolah tidak kaget serta siap dengan apa yang mau kita lakukan dan kita harapkan mereka untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan peduli ini.

P : Bagaimana sosialisasi itu dilakukan?

N : Dengan memberikan materi kepada guru-guru baik itu kepada guru SMPN 2 Gamping mau pun guru-guru di SDN 1 Ngino.

P : Kapan sosialisasi itu dilakukan?

N : Nanti kamu bisa lihat di tor nanti aku kirimkan.

P : Apakah hasil program yang dilakukan sesuai dengan tujuan program yang sudah ditetapkan sebelumnya?

N : Seingat ku pada waktu itu dengan seiring berjalan nya kegiatan program Peduli Goes To School banyak tujuan program yang berubah dari hasil tujuan yang ditetapkan sebelumnya (berpikir) eee dimulai dari pandemi COVID-19 ya kemudian Mbak Ana dan Mas Veri yang kalah itu keluar dari SATUNAMA dan

masalah-masalah lainnya. Jadi cita-cita atau tujuan yang besar tadi kalau menurut saya masih kurang terlaksana karena ada beberapa kegiatan yang memang harus kita tiadakan, yaitu tadi karena beberapa masalah ini dimulai dari masalah pandemi dan dari internal organisasi kita yang memang pada waktu itu tanpa disegaja. Namun kita, yang sudah saya jelaskan tadi diatas ya kemudian kita terus mencari jalan keluarnya agar tetap terlaksananya kegiatan atau program ini. Cara nya gimana? Ya caranya kita eee rembukan lagi sampai tercapainya kesepakatan pembuatan buku dan flem itu rey.

P : Jika iya apa saja kesesuaian proses program nya?

N : Coba saya lihat di tor nya dulu.

P : Oke kae (senyum)

N : Eee kalau berangkat dari tor nya ya eaktu itu dimulai dengan sosialisasi bersama guru kalah itu, kemudian ada penyusunan bahan ajar, ada kegiatan bersama guru-guru dalam menonton film dan bermain game dan terakhir untuk kegiatan tatap muka dan pada akhirnya memang kegiatan untuk tatap muka ini harus diganti lewat media zoom ya karena faktor pandemi saat ini yang membuat kita harus putar otak untuk mencari jalan keluarnya. Lalu kemudian itu yang saya bilang tadi untuk kegiatan lomba membuat komik yang harus melibatkan anak dan juga evaluasi untuk tindakan lebih lanjut harus memang kita tiadakan mengingat maraknya kasus covid ini.

P : Bagaimana kesesuaian proses program itu dilakukan?

N : Saya kira sudah saya jelaskan di atas ya. Dengan rembukan kemudian ada proses kesepakatan disitu dan hasil akhirnya adalah kesimpulan pembuatan buku dan sebagainya.

P: Baik kae terima kasih atas waktu nya sudah saya mau wawancara, terima kasih sekali lagi kae pertanyaannya sudah habis kae cukup sudah (tertawa)

N : Io ase oke baik sudah kalau begitu kakak juga mau lanjut kerja dulu, nanti kalau ada pertanyaan yang kurang bisa kita lewat chat saja e oke sudah da

P : Oke kae terima kasih e.

Transkrip Wawancara 3

Keterangan:

P: Peneliti

N: Narasumber/Informan

Narasumber : Chatarina Lusi Noviyanti

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMPN 4 Tempel

Tanggal : 9 Juni 2022 pukul 13.00

Jabatan : Kepala Sekolah SMPN 4 Tempel

: Mantan Wakil Kepala Sekolah SMPN 2 Gamping Yogyakarta

Posisi duduk Ibu lusi berhadapan dengan peneliti kira-kira berjarak 1 meter dengan dipisahkan meja penerima tamu, Ibu Lusi duduk di bangku ruangan itu sedangkan peneliti duduk jogkok sambil memegang HP untuk membacakan pertanyaan wawancara sekaligus merekam suara.

P : Jadi selamat siang ibu

N : Selamat siang dengan mas? (bertanya kepada peneliti)

P : Dengan Mas Reynald ibu

N : Reynald (tersenyum)

P : Ia buk saya dari kampus Atma Jaya Yogyakarta yang pernah magang di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta dan bersama-sama melakukan program Peduli Goes To School di SMPN 2 Gamping. Langsung ke pertanyaan pertama saja ya ibu biar cepat?

N : Iya mas silakan

P : Apakah ibu menyadari betul akan pentingnya pelaksanaan program Peduli Goes To School?

N : Oh iya jadi kami merasa sangat penting terutama anak-anak ya yang seumuran SMP dimana memang kita harus ada pendampingan kita harus ada pembimbingan sehingga mereka paham betul untuk program-program yang menyangkut diri anak. Kemarin kebetulan kita memang eee apa ya (berpikir) pendampingan untuk pengajaran guru-guru agar menghindarkan dari yang namanya bullying kemarin seperti itu sehingga benar-benar itu kami sampaikan kepada anak agar nantinya paham betul bullying itu apa, tindakan seperti apa yang merupakan bullying sehingga itu bisa dihindari.

P : Jadi yang mendasari kesadaran itu muncul sebenarnya adalah bullying itu ya ibu?

N : Iya (mengganggukan kepala)

P : Terus apakah ibu memiliki kesadaran akan tujuan dan kepentingan bersama?

N : Ya betul ya kita itu saling mendukung, jadi kami dibawah Dinas Pendidikan kemudian kami juga harus bekerja sama dengan pihak lain dari pihak luar sehingga bersama-sama kita memiliki tujuan yang sama karena memang objek kita adalah anak didik sehingga ketiga-tiganya memang harus menjalin hubungan yang erat untuk mengantar anak-anak pada karakter yang lebih baik.

P : Jika iya kesadaran tujuan dan kepentingan bersama dalam hal apa?

N : Dalam hal untuk menjalankan program Peduli ini agar targer utama kami yaitu anak-anak dapat mengerti dan paham mengenai apa itu inklusi dan apa itu bullying

P : Kalau boleh tahu ibu, bagaimana kesadaran itu diwujudkan?

N : Dari saya atau secara?.

P : Dari ibu nya (tersenyum)

N : Yang pertama tentu karena kita sering melihat kasus ya mas ya jadi di sekolah itu kita sering menjumpai anak-anak usia seperti itu tentunya di dalam kelas ketika bergaul itu kan tidak hanya kita hanya pendampingan dalam kelas jadi mereka juga dari keluarga sehingga tentu harus melibatkan orang lain tidak mungkin sekolah hanya eee (berpikir) secara sendirian untuk bisa membimbing anak-anak di sekolah, jadi kami perlu juga patner untuk saling mendukung dan saling bahu-membahu. Jadi tumbuh akhirnya kesadaran kami bahwa itu sangat penting sehingga kami menjalin mitra dengan pihak yang lain.

P : Berarti secara tidak langsung patner dan bentuk kerja sama itu termaksud dari kesadaran ibu ya?

N : Iya (mengganggukan kepala)

P : Jika iya kesadaran kerja sama dalam kegiatan apa saja ibu?

N : Eee yang pertama kan kemarin memang kita diberikan materi ya, materi tentang anti bullying dan itu betul-betul kami sadari itu sangat penting ketika pembelajaran kemudian kami praktekan jadi dalam pembelajaran kita masukan unsur-unsur itu meskipun tidak lepas dari materi yang ada.

P : Jadi proses kerja sama kegiatan itu dilakukan lewat pemberian materi, sosialisasi dan sebagainya ya ibu?

N : Iya betul (mengganggukan kepala)

P : Kalau yang seingat-ingat ibu nih kapan proses kerja sama itu dilakukan ibu?

N : Kebetulan itu sebelum Pandemi ya mas jadi ee kita sudah merancang benar program ini sampai pada waktu-waktu yang akan kita lakukan pelaksanaanya jadi karena sekali dua kali kita kita bertahap tetapi apa daya waktu itu kemudian darang Pandemi sehingga kita tidak mungkin melanjutkan apalagi kita tidak bertatap muka dengan anak untuk ke metode yang daring kita butuh proses dan pada akhirnya untuk kerjasama itu kami lanjutkan pada media share untuk video-video yang sudah diberikan oleh Yayasan SATUNAMA dan bentuk buku itu yang bisa kami lakukan.

P : Kalau berapa kali proses kerja sama yang dilakukan ibu bisa diingat-ingat?

N : Kalau kami itu ada sekitar empat kali dari jadwal tujuh kali pertemuan yang sudah ditentukan dimulai dari pertemuan hingga kepada menomton film tapi kita agak sempit sampai tuntas kalau saya merasa memang kurang tuntas karena pandemi itu betul-betul menghambat kinerja kami.

P : Apakah SMPN 2 Gamping, Dinas Pendidikan dan Yayasan SATUNAMA memiliki penyesuaian kesepakatan?

N : Jadi kalau kemarin memang kita ee selalu ada tindak lanjut jadi dari program yang pertama kita berdiskusi kemudian dilanjutkan program itu kita lakukan dengan mengundang guru-guru gitu ya kita bertemu kemudian sepakat dan pada akhirnya diakhir kita dipertemukan dengan dinas pendidikan juga jadi model kesepakatan saja kemarin.

P : Jika iya penyesuaian kesepakatan dalam hal apa saja?

N : Ya kita berdiskusi mengenai pembentukan program, proses program serta langkah-langkah kedepannya bagaimana antara tiga lembaga ini. Kemudian ada pula penyesuaian kesepakatan dalam hal pembentukan dan pembuatan film serta buku saku untuk anak-anak dengan tema inklusi yang disepakati dibuat oleh SATUNAMA yang nanti diberikan kepada kami selaku sekolah sehingga kami dapat mengimplementasikan kepada siswa.

P : Kapan ibu proses penyesuaian kesepakatan itu dilakukan?

N : Pertama itu karena kami diundang dari dinas pendidikan ya dari kesiswaaan di ruang kartini seingat saya itu hanya perwakilan sekolah memang dari SMP itu ada satu dari SD juga ada satu jadi itu ada perwakilan-perwakilan itu dan disitulah kita dipertemukan dengan dengan lembaga sosial yakni SATUNAMA dan juga dari pihak dinas lalu berikutnya eee (berpikir) terjun ke sekolah langsung itu dikelas-

kelas kemudian yang terakhir itu di Lembaga Sosial SATUNAMA Yogyakarta kita berkumpul kembali untuk tindak lanjut yang terakhir dari program yang ada.

P : Berapa kali proses kerja sama itu dilakukan?

N : Kalau seingat saya ada empat kali bentuk proses kerja sama yang dilakukan oleh kami pada program ini melihat dari apa yang saya sudah sampaikan diatas. Tentu saja masih banyak dan ada lagi proses yang harus kami sepakati kembali seiring dengan berjalannya program ini karena harus beradaptasi dengan pandemi saat itu.

P : Apakah sudah tepat pemilihan SMPN 2 Gamping sebagai sasaran program Peduli Goes To School ibu?

N : Kalau saya sudah tepat ya mas ya karena disitu memang banyak latar belakang sosial orang tua yang memang majemuk sekali dengan khusus-khusus dari rumah itu membuat mereka harus paham betul tentang tidak hanya sekedar anti bullying mungkin tentang kekerasan seksual macam-macam mungkin perlu juga kita paparkan pada anak-anak karena memang ya lingkungan-lingkungan sekitar Gamping itu memang variatif semi kota sehingga memang anak-anak yang nangung dan mereka untuk ukuran anak-anak SMP belum paham betul tentang hal-hal seperti itu .

P : Kenapa SMPN 2 Gamping menjadi sasaran dipilih?

N : Iya memang langsung kami dipanggil dari dinas tetapi kebetulan kepala sekolah kami yaitu Bapak Agus itu sangat mendukung karena memang sangat diperlukan sebagai wawasan untuk guru dan anak-anak

P : Siapa yang memilih SMPN2 Gamping sebagai sasaran program Peduli Goes To School?

N : Waktu itu dari dinas, Dinas Pendidikan.

P : Bagaimana proses pemilihan SMPN 2 Gamping sebagai sasaran program Peduli Goes To School?

N : Yang saya tahu prosesnya itu, jadi sekolah-sekolah diseleksi dulu lewat laporan masyarakat dan sebagainya mengenai jumlah kasus yang marak terjadi pada murid dan guru pada sekolah-sekolah di Yogyakarta. Kemudian ditentukan lah seberapa banyak kasus yang terjadi dan dirundingkan. Kalau kami kemarin kami dipanggil ke dinas untuk dirundingkan masalah ini dan saat itu kami setuju untuk melakukan

program pada sekolah kami barulah kemudian sosialisasi dilakukan. jadi memang proses pemilihan dilakukan secara langsung oleh dinas melalui laporan warga kemudian dari laporan tersebut didapatkanlah sekolah yang mau di jadikan contoh.

P : Kalau begitu kapan SMPN 2 Gamping dipilih ibu ngak tahu ya?

N : Ngak tahu saya (tertawa).

P : Apakah sosialisasi program Peduli Goes To School telah dilakukan oleh Yayasan SATUNAMA terhadap SMPN 2 Gamping?

N : Oh sudah iya sudah ya karena kena pandemi dua kegiatannya jadi terhambat itu.

P : Jika iya sosialisai dalam hal apa saja?

N : Eee kemarin yang pertama adalah apa ya? (berpikir) ketika praktek ya waktu itu sosialisasi yang pertama itu kan kami tim inti dulu kemudian mengundang bapak ibu guru yang mengajar kebetulan sasarannya kelas tujuh jadi mungkin diambil dari SD, diambil dari SD ke SMP kemudian didalam kelas itu kita diberikan gambaran bahwa bagaimana mengajar anak-anak agar menarik kemudian kita isi dengan karakter dengan pemutaran film dan klip video itu yang secara singkat itu.

P : Kenapa sosialisasi itu dilakukan?

N : Jadi sosialisasi ini memang diperlukan untuk kami agar kami ikut serta dalam proses perjalanan program ini agar tidak hanya sebagai sasaran program tapi juga sebagai pelaku yang ikut ambil bagian dalam program peduli sehingga segala bentuk perubahan yang terjadi kami sebagai sekolah juga tahu hal itu Guna nya sosialisasi itu maksudnya baik saya rasa ya karena nanti kan sasaran yang pertama kita memang kita untuk melindungi anak-anak ya dari berbagai hal entah itu tadi yang paling ngetrenkan itu bullying itu meskipun hanya sederhana memang kita perlukan biar anak-anak menambah wawasan tadi. Bayangkan kalau kami sebelumnya tidak disosialisasikan apa jadinya pada guru-guru kami dan dampak apa yang didapatkan oleh anak-anak sekolah.

P : Kapan sosialisasi itu dilakukan?

N : itu juga ini ya (berpikir) diawali awal pandemi itu ya. ya terus kemudian selama pandemi itu kemudian kita hanya lewat daring itu saja kita sampaikan kepada anak anak lewat grub kelas.

P : Apakah hasil program yang dilakukan sesuai dengan tujuan program yang sudah ditetapkan sebelumnya menurut ibu?

N : Eee memang kita juga punya program seperti itu terutama dari kesiswaan jadi memang ya kita sudah sesuai ya dengan program sekolah jadi sama dengan lembaga SATUNAMA yang mempunyai misi untuk perlindungan anak dan sebagainya.

P : Jika iya apa saja kesesuaian proses program nya?

N : Awal sih sebenarnya kita antusias sekali ya mas gitu ya tetapi memang agak terhambat jadi diawal tu saya merasa kita sudah semangat tetapi ketika pandemi itu kemudian saya merasa bahwa program itu kemudian agak terjeda gitu, jadi agak sendet, agak terhambat, maka untuk program ini sepertinya memang tidak semulus yang kita bayangkan tetapi paling tidak memang ya dengan dinas kita lancar dan juga satunama tidak masalah tetapi untuk ke anak itu memang kita ada hambatan untuk masalah penerapan dilapangannya.

P : Bagaimana kesesuaian proses program itu dilakukan?

N : Lewat sosialisasi lewat film lewat buku saku bertema inklusi sosial yang di kirim secara daring lewat grub-grub kelas dan kelomok belajar.

P : Terima kasi ibu terima kasih banyak atas waktu nya

N : Sama-sama mas sehat selalu

P : Ia ibu sehat selalu juga

Transkrip Wawancara 4

Keterangan:

P: Peneliti

N: Narasumber/Informan

Narasumber : Darwi Joko

Tempat : Ruang Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Tanggal : 28 Juni 2022 Pukul 11.30

Jabatan : Pegawai Dinas Pendidikan

Posisi duduk Bapak Joko berhadapan dengan peneliti kira-kira berjarak 1 meter dengan dipisahkan meja kerja beliau, Bapak joko duduk di bangku kerjanya sedangkan peneliti disiapkan kursi terlebih dahulu dan duduk berhadapan sambil membacakan pertanyaan wawancara.

P : Selamat Siang Pak.

N : Selamat Siang juga, mari mas.

P : Tersenyum.

N : Mas nya dari Mana?

P : Saya Mahasiswa Kampus Atmajaya Yogyakarta Pak. Saya yang kemarin berkabar pak. Jadi maksud kedatangan saya untuk melakukan wawancara terkait program peduli *Goes To School* pak. Jadi minta waktu nya sedikit pak untuk tanya-tanya.

N : Boleh mas, tapi saya sudah lupa-lupa ya yang lain soalnya sudah lama sekali itu tahun berapa ya 2019-2020 k?

P : Ia betul pak. Langsung kepertanyaa pertama saja ya pak biar cepat.

P : Pak apakah betul Dinas pendidikan telah bekerjasama dengan Yayasan SATUNAMA dan SMP Negeri 2 Gamping?. Dan yang memilih sekolah-sekolah itu sebagai target program adalah dinas?

N : Ia benar, memang kita ada kerjasama. Karena kita juga sering mengadakan dan melakukan kerjasama ya dengan pihak LSM dan sekolah-sekolah. Kemarin itu SMP Negeri 2 Gamping dan Yayasan SATUNAMA itu kan?. Ada juga di sd, sd apa ya kemarin? emm oh ia Ngino 1, SD Ngino. Ya itu ya mas, Ada lagi?.

P : Yang ini pak, yang milih sekolah?

N : Oh iya, Ia kemarin kami yang milih tu. Milih sd dan smp.

P : Oke pak, kalau begitu Dinas ini ketika SATUNAMA melakukan Sosialisasi Apakah dinas juga ikut hadir?

N : Iya mas kita hadir dalam acara sosialisasi itu.

N : Mas kita sudah dulu ya saya ada rapat.

P : Baik Pak

N : Nanti kabari saja

Transkrip Wawancara 5

Keterangan:

P: Peneliti

N: Narasumber/Informan

Narasumber : Reza Ajeng Imanda

Tempat : Ruang Kantor TU SMPN 2 Gamping Yogyakarta

Tanggal : 8 November 2022 Jam 11.39

Jabatan : Guru SMPN 2 Gamping Yogyakarta

P: Selamat pagi Ibu kalau boleh tahu dengan ibu siapa?

N: Dengan Ibu Reza Ajeng Imanda

P: Kalau boleh tahu ibu mengajar sebagai guru mata pelajaran apa?

N: IPS

P: Oh, sebagai guru IPS Ngajar kelas berapa Bu?

N: Ngajar kelas 8 mas

P: Sudah berapa lama bekerja sebagai guru di SMPN 2 Gamping?

N: Emmm sudah 3 Tahun 4 Bulan Mas

P: Jadi kemarin dalam pelaksanaan program Peduli Goes to School yang dilakukan SATUNAMA di SMPN 2 Gamping memiliki tiga tujuan penting yang disepakati bersama dalam program peduli. Tujuan pertama, untuk meningkatkan pengetahuan peserta program tentang isu inklusi sosial dan keberagaman. Tujuan kedua, untuk meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya hidup secara berdampingan berdasarkan isu inklusi sosial. Dan tujuan ketiga, adalah harapan akan tumbuhnya suasana sekolah, ruang kelas, ruang belajar yang terbuka, toleran dan inklusif

P: Langsung kepertanyaan inti yang kemarin ya, jadi kalau boleh tahu sesudah pelaksanaan program dilakukan (peduli goes to school) oleh Yayasan SATUNAMA bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman di smp ini apakah sudah meningkat pengetahuan ibu tentang isu inklusi sosial dan keberagaman?

N: Eee Alhamdulillah udah ya, karena kan saya bidangnya IPS kan mas jelas untuk inklusi sosial dan keberagaman itu kita sudah dari awal tahu bahkan ditempat kami disekolah ini kan ada beberapa nilai yang contohnya kaya menghormati, menghargai, cinta damai itu ada dan memang diimplementasikan dalam kehidupan sekolah mas.

P: Jadi setelah program itu dilakukan tambah meingkat ni?

N : Iya apalagi soal inklusi, karena juga sekolah kami juga sekolah inklusi terbukti ada beberapa siswa yang memang difabel contohnya kaya dia pernah kena polio kakinya terus ada juga yang dia punya sertifikat agak kurang jadi kaya slow respon kemudian tuna daksa ada, yang tangan nya dari lahir kurang ada itu dikelas sembilan jadi memang semua itu kami menerima. Pokoknya yang sebisa kami kami anggap bisa, ok kalau tuna daksa itu kan hanya tangan sebenarnya ituk pengetahuan

ok tapi kalau yang untuk dia memang kurang dalam pengetahuan itu kan memang harus ada rekomendasi dari psikologi agar kita tahu daru sejauh mana kemampuan dia karena kan untuk KKM Kriteria Ketuntasan Minimal beda mas jadi nanti cara kita mengajar juga beda mas gitu

P: Kalau boleh diringkas ni inklusi sosial lebih luas dari yang sudah di sosialisasikan oleh SATUNAMA itu seperti apa?

N: Inklusi itu kan sebenarnya berawal dari keberagaman ya mas bukan hanya mengenai cacat fisik ya mas tapi kita yang berbeda. Jelas berbedanya itu kan bisa dilihat dari latar belakang kehidupan sosial, agama dan ras. Agama itu jelas ras jelas kaya dia itu penerima dari budaya jawa dan lain sebagainya juga itu termasuk nah disitu kan kita semua bapak ibu guru semua kami menekankan nilai-nilai itu kaya menghormati, menghargai, cinta damai dan sebagainya itu diimplementasikan dalam pembelajaran atau pun apapun terutama kami yang mbpkn, ips dan agama itu kan tiga mapel penting dalam meningkatkan inklusi sosial dan keberagaman

P: Kalau boleh tahu dalam meningkatkan inklusi sosial dan keberagaman Yayasan SATUNAMA melakukan nya dalam langkah apa saja?

N: Waktu itu? Yang SATUNAMA??. SATUNAMA setuju saya itu kita ada kaya apa ya waktu itu apa ya kaya Workshoop ada sosialisasi itu kan mengundang bapak ibu guru. Bapak ibu guru itu kan dicari tahu bagaimana itu yang disebut dia inklusi sosial dan keberagaman itu seperti apa, terus cara penanganannya itu seperti apa anti kurikulumnya seperti apa itu kan dikasih tahu program RPP nya lewat filem ada games juga sama bapak ibu guru yang bertemakan inklusi

P: Setelah program itu kemudian selesai dilakukan apakah kesadaran ibu terkait pentingnya hidup secara berdampingan dengan mereka yang tadi yang disebut minoritas apakah meningkat?

N: Jelas mas. Jelas meningkat (mengangguk)

P: Kalau bisa digambarkan seperti apa ya supaya mudah dipahami?

N: Jadi gini kan awalmulanya kan kita kan sekolah negeri itu kebanyakan kita yang mohon maaf ya jarang ada inklusinya tapi tahun 2019 atau tahun 2020 itu kemarin itu saya lupa kita sudah mulai menerima siswa siswi yang dia dikatakan difabel itu kan memang ada rekomendasi sekolah negeri itu harus sudah inklusi juga tapi dengan catatan mas kita tidak bisa menerima dengan keluhannya berat dalam artian

mohon maaf kalau dia tuna netra kita belum ada guru pendamping kita tu yang satu ringan-ringan kemudian yang kedua harus ada rekomendasi dari psikolog memang. Nah kita tu termasuk diapresiasi dari Dinas Pendidikan kita menerima itu kita tidak menolak dan sekolah akan menerima ya itu dengan adanya tes dari psikologi dulu rekomendasinya seperti apa, apakah ketika tidak ada guru pendampingnya itu mampu atau tidak

P: Kalau begitu bagaimanakah cara atau langkah apa dari Yayasan SATUNAMA untuk meningkatkan pengetahuan peserta termasuk Ibu Reza ini dalam hal pentingnya hidup secara berdampingan tadi?

N: Cara nya masih sama seperti sosialisasi kemarin ada dua ya pemberian materi itu kemudian kita main game juga nonton film dengan bapak ibu guru itu sih yang saya masih ingat.

P: Ok Ibu kalau boleh bertanya mayoritas disini islam ya?

N: Iya Islam

P: Kalau disini siswanya yang agama kristen dan katolik itu ada?

N : Pokoknya untuk siswa kristen dan katolik itu setahu saya siswa nya itu sekitar sepuluh ya mbak ya? (bertanya kepada salah satu siswa magang disana) atau lebih ya? Jadi kelas tujuh ada tiga siswa, kelas delapan ada lima, kelas sembilan ada enam jadi semuanya ada 14 orang.

P: Kalau ibu sendiri Islam?

N: Bapak saya NU Kalau Ibu saya Muhamadia kalau saya keduanya (tertawa)

P: Kalau disekolah ini mayoritas NU atau Muhamadia?

N: Kalau disini ya Nu mas kalau Muhamadia ada beberapa kaya Ibu Purwaningsi itu Muhamadia.

P: Apakah setelah program ini selesai dilakukan dengan pemberian buku saku dan film itu. Jadi kemarin kan sempat pandemi covid juga kan terus kita ganti kegiatan yang lain dengan pemberian itu kepada guru-guru dan nanti akan diteruskan kepada siswa oleh guru. jadi menurut ibu apakah bermacam-macam program yang dilakukan tersebut serta langkah pemberian buku saku dan film itu bisa menumbuhkan suasana sekolah, ruang kelas, ruang belajar yang terbuka, toleran dan inklusif setelah program itu selesai?

N: Kalau saya pribadi iya cuman kan kalau kita bapak ibu guru kan dari pola pikir sudah dewasa ya mas sedangkan kalau anak itu kan setiap hari harus kita ingatkan tidak bisa hanya sekedar membaca buku atau menonton film mungkin sehari dua hari lupa mas tapi ketika pembelajaran kami masukan dengan nilai-nilai yang sudah diajarkan itu tentu saja itu akan merifres anak dengan ingatkannya kalau kita itu ngak cuman kamu, ngak cuman agama kamu, ngak cuman suku jawa aja dong jadi kita semua sama kita semua beragama.

P: Berarti secara langsung ada peningkatkan baik didalam ruang kelas, ruang belajar yang terbuka, toleran dan inklusif setelah program itu selesai?

N: Iya jelas sekali

P: Ok kalau begitu terimakasih banya waktu yang ibu berikan

N: Iya sama-sama.

Transkrip Wawancara 6

Keterangan:

P: Peneliti

N: Narasumber/Informan

Narasumber : Ibu Yeni Farida

Tempat : Ruang Kantor TU SMPN 2 Gamping

Tanggal : 8 November 2022 Jam 12.30

Jabatan : Guru SMP Negeri 2 Gamping Yogyakarta

N: Selamat siang ibu saya Reynald mahasiswa Atma Jaya Yogyakarta mau meminta waktu ibu sebentar untuk melakukan wawancara dan merekam wawancara tersebut.

P: Selamat siang juga mas oh ia boleh baik mas.

P: Ok kalau begitu kita mulai ya!

N: Iya mas (tersenyum)

P: Kalau boleh tahu dengan Ibu siapa?

N: Saya Ibu Yeni Farida

P: Ya disini ibu mengajar sebagai guru mata pelajaran apa ya bu?

N: Saya guru IPA mas (tersenyum). Saya disini mulai dari tahun 2019 nggeh 2019 sampai sekarang berarti tiga tahun sudah tiga tahun.

P: Nah ibu jadi kemarin Yayasan SATUNAMA bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dalam melaksanakan dan menerapkannya program peduli Goes

to School di SMPN 2 Gamping memiliki tiga tujuan penting yang telah disepakati bersama diantaranya adalah Tujuan pertama, untuk meningkatkan pengetahuan peserta program tentang isu inklusi sosial dan keberagaman. Tujuan kedua, untuk meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya hidup secara berdampingan berdasarkan isu inklusi sosial. Dan tujuan ketiga, adalah harapan akan tumbuhnya suasana sekolah, ruang kelas, ruang belajar yang terbuka, toleran dan inklusif

P: Nah yang ingin saya tanyakan terkait tiga tujuan tersebut. Tujuan yang pertama kalau boleh saya tahu sesudah pelaksanaan program Peduli Goes to School dilaksanakan oleh Yayasan SATUNAMA bersama dinas di smp ini apakah pengetahuan peserta baik itu termasuk ibu sendiri terkait inklusi sosial dan keberagaman itu sudah meningkat?

N: Kalau disini ya untuk inklusi ya disini lumayan meningkat mas nyatanya sekarang inklusinya kan lebih banyak berarti kan memang ada peningkatan untuk pelayanan inklusi ini karena sudah terlalu lama jadi agak memudar (tertawa)

P: Iya ibu tidak apa-apa

P: Kalau soal keberagaman bagaimana ibu?

N: Disini? Ya kalau soal inklusi dan keberagaman banyak mas

P: Maksud saya begini Ibu ketika program itu terlaksanakan ibu melihat inklusi sosial dan keberagaman itu semakin meningkat?

N: Iya semakin meningkat ngge meningkat.

P: Kalau begitu inklusi sosial menurut ibu seperti apa?

N: Kalau inklusi sosial ya mereka mau bersosialisasi ya mas artinya begini kalau mereka dari agama yang berbeda mereka lebih bisa menerima keberagaman itu contohnya seperti berbeda agama dengan saya jadi saya tidak mau bermain sama mereka nah hal ini enggak, enggak terjadi malah sebaliknya mau berteman dengan yang lain mereka tetap biasa saja yang non muslim dan muslim sama saja mereka tetap bersosialisasi baik didalam kelas maupun diluar kelas biasa saja malah makin meningkat begitu pun dengan keberagaman.

P: Kalau begitu apa saja cara yang dilakukan oleh Yayasan SATUNAMA dalam meningkatkan inklusi sosial dan keberagaman itu melalui apa kemarin itu?

N: Anu e mas kita mengikuti itu loh yang dari apa ya kaya web binar itu loh mas dari SATUNAMA kemarin jadi cuman itu aja kalau yang kita lakukan itu ada

workshop untuk inklusi kayaknya sekali apa dua kali itu ya mas cuman judulnya lupa tapi ada kaitannya dengan program peduli Goes to School main game dan nonton film juga. Kalau saya biasanya memang ee kalau memang ada waktu sisa saya kasi lihat video kepada anak-anak yang intinya motifasi itu bagi mereka yang tetantang inklusi.

P: Maksud saya ketika Yayasan SATUNAMA bersama dinas sudah selesai melaksanakan program di sini dengan mengganti beberapa program dengan buku saku dan pemberian film menurut ibu apakah sudah sesuai dengan tujuan awal atau tidak yang terkait inklusi dan keberagaman?

N: Menurut saya kalau diser melalui anak-anak itu ya sudah sesuai ya mas apa lagi kalau sekarang tatap muka bisa ditayangkan langsung cuman kalau permasalahannya kan anak-anak sini dengan kuota internet kalau jaman dulu pas dengan pandemi itu walaupun diser video mestinya anak-anak sedikitlah yang menonton.

P: Setelah menonton mereka jadi paham ngak bu?

N: Ya kalau yang meilihat iya.

P: Dan dipraktikkan juga?

N: Sedikit yang mempraktikkan.

P: Kalau begitu pertanyaan selanjutnya setelah program yang dijalankan SATUNAMA selesai apakah kesadaran ibu terkait pentingnya hidup secara berdampingan baik sesama guru dan murid yang mempunyai latar belakang yang berbeda dalam tanda kutip memiliki agama yang muslim maupun non muslim apakah sudah meningkat kesadaran ibu dalam hidup berdampingan?

N: Sangat-sangat meningkat mas kalau saya kan kebutulan walikelas yang kelasnya siswanya yang agamanya ada juga yang tidak muslim ada yang katolik apa ya (berpikir) jadi saya memperlakukan mereka dengan sama tanpa membedakan.

P: Kalu boleh tahu walikelas berapa kalu boleh tahu ?

N: Saya walikelas delapan C nggeh delapan C itu kan kebetulan agamanya muslim dan non muslim ya saya juga memperlakukan mereka juga sama misalnya masalah tentang ibadah ya saya kan juga punya kewajiban ee *ngopiak-opiak* (mengajak dengan suruhan) jadi kan anak-anak sering pada lari dulu kekantin ya saya kejar saya cari satu-satu kalau saatnya memang ibadah ya itu memang tanggung jawab

saya ya yang muslim harus kemusolah yang non muslim harus ke ruang rohani contohnya nya ini tadi ada dua yang dia belum ibadah saya suruh nyari ruang ibadah jadi itu menjadi salah satu bentuk tanggung jawab saya jadi saya memperlakukan mereka itu sama mereka anak saya.

P: Dalam hal ini dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang hidup berdampingan SATUNAMA melakukan dengan langkah apa?

N: Cuma kemarin itu saja mas nggak banyak sosialisai itu mas

P: Apakah setelah program itu selesai dilakukan dengan pemberian buku saku dan film untuk guru-guru dan anak didik apakah bisa menumbuhkan suasana sekolah, ruang kelas, ruang belajar yang terbuka, toleran dan inklusif menurut ibu?

N: Ya, ya mas cuman ya nggak terlalu ini ya tapi setidaknya ada ya kayak anaknya kan jadi aktif dengan temanya bersosialisasi dan inklusi bisa saling bekerjasama kan mereka kan kemampuannya juga berbeda beda. Jadi mereka bisa bekerjasama dengan yang lain tanpa memandang latar belakang agama dan lain sebagainya. Jadi ya memang bisa menciptakan sekolah inklusi.

P: Secara menyeluruh menurut ibu tiga tujuan tadi yang awal yang di inginkan satunama dan dinas sudah sesuai belum?

N: Ya sudah sesuai ya